

TUGAS, FUNGSI DAN KOMPETENSI DOSEN

DALAM INOVASI MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI KEJURUAN

1. Pendahuluan

Pengembangan sumberdaya manusia merupakan tuntutan pembangunan yang tidak pernah ada ujungnya. Pendidikan yang merupakan sector utama dalam pengembangan sumberdaya manusia akan selalu dituntut untuk meningkatkan mutunya sekaitan dengan perkembangan pembangunan dengan berbagai masalahnya yang selalu meningkat. Kecenderungan transformasi masyarakat di era global menuntut paradigma baru dalam pendidikan. Pendidikan akan semakin signifikan dan akan selalu signifikan dalam menyiapkan masyarakat masa depan. Jenis-jenis dan bentuk-bentuk pekerjaan baru akan bermunculan seiring dengan perkembangan masyarakat yang diikuti dengan perkembangan kebutuhannya, sehingga meminta penyesuaian kemampuan dari tenaga kerja yang didalamnya terjadi perubahan persyaratan kerja. Persyaratan kerja akan menjadi lebih menuntut kemampuan kerja yang tinggi. Sudah hampir dapat dipastikan bahwa iptek merupakan sumber penggerak utama kemajuan kehidupan masyarakat. Ini berarti merupakan tantangan dan sekaligus peluang bagi pendidikan untuk selalu meningkatkan mutu pendidikannya baik dalam konteks menyiapkan tenaga kerja yang dibutuhkan saat ini maupun masa mendatang.

Jika kita lihat keadaan lulusan pendidikan kita saat ini , tampak jelas yang semakin mengawatirkan dengan semakin meningkatnya angka pengangguran dari lulusan sekolah menengah dan pendidikan tinggi.

Tabel di bawah menggambarkan perkembangan pengangguran terbuka selama kurun waktu 1988 – 1993

**Tabel. 1 PERKIRAAN JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA
SELAMA PELITA V**

Pendidikan	1988	1993	% Kenaikan
1. SLTP	267.347	907.458	340
2. SLTA Umum	654.762	1.621.193	148
3. SLTA Kejuruan	364.279	100.579	
4. Universitas	132.590	444.309	355
Jumlah	1.418.978	3.073.539	

Sumber: Proyeksi kebutuhan dan persediaan tenaga kerja menurut jenis jabatan dan pendidikan tahun 1994 s/d 2000.

Kinerja perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi menjadi salah satu katalisator tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia. Jika jumlah pengangguran pada level lulusan perguruan tinggi merupakan indikator kualitas SDM, maka sudah dapat ditarik makna bahwa kinerja perguruan tinggi kita masih harus perlu ditingkatkan.

Globalisasi dalam berbagai aspek seperti komunikasi dan informasi, ekonomi telah mengubah wajah kehidupan di seluruh dunia. Dengan globalisasi arus

barang dan jasa, informasi serta juga tenaga ahli akan melintas batas Negara tanpa hambatan. Tenaga kerja asing yang memiliki kompetensi yang unggul akan mudah masuk kenegeri kita tanpa hambatan, sebab dibutuhkan pembangunan yang sedang digalakan. Tentu saja ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan kita untuk selalu waspada agar lulusan perguruan tinggi kita mampu bersaing dengan yang datang dari luar. Kita tidak rela apabila lulusan PT kita hanya sebagai penonton dinegerinya sendiri. Untuk itu mutu pendidikan kita harus terus ditingkatkan. Upaya yang sangat signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan ialah melakukan berbagai inovasi dalam peningkatan mutu pembelajaran.

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 35 ayat 1 berisikan standar nasional pendidikan terdiri atas, standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Penjelasan lebih lanjut khususnya standar proses tertuang dalam PPRI No. 19 Tahun 2005 yakni yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi. Peningkatan mutu pembelajaran adalah merupakan proses pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Berbicara mutu pembelajaran pendidikan teknologi dan kejuruan kita perlu terlebih dahulu memahami tentang karakteristik pendidikan kejuruan itu sendiri.

a) Karakteristik Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan tidak terpisahkan dari imbal pendidikan secara keseluruhan “ vocational education, like general education, is a responsibility of the school and cannot be limited to single discipline or department” (Calhoun & Finch, 1982 : 65), namun sudah barang tentu mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan subsistem pendidikan yang lain. Karakteristik pendidikan kejuruan, tercermin dalam aspek-aspek: orientasi pendidikannya, justifikasi untuk eksistensinya, kurikulumnya, keberhasilannya, kepekaannya terhadap perkembangan masyarakat, perbekalan logistiknya, dan hubungannya dengan masyarakat dunia usaha.

1) Orientasi Pendidikan Kejuruan.

Pendidikan kejuruan adalah merupakan pendidikan yang memiliki sifat untuk menyiapkan penyediaan tenaga kerja. Untuk itu maka orientasi pendidikannya harus tertuju pada output atau lulusannya yang dapat dipasarkan di pasar kerja. Menurut Calhoun & Finch (1982: 66) “ Vocational education can develop a marketable man by developing his ability to perform skills that extend his utility as a tool of production”.

2) Justifikasi Untuk Eksistensi.

Untuk mengembangkan program pendidikan kejuruan, perlu alasan atau justifikasi khusus. Justifikasi khusus program pendidikan kejuruan ialah

adanya kebutuhan nyata tenaga kerja di lapangan kerja atau di industri baik jasa maupun barang. “ Vocational education should be oriented to the man power needs of the community” (Calhoun & Finch, 1982 : 66).

7) Fokus Kurikulum.

Suatu pandangan yang keliru apabila kurikulum pendidikan kejuruan memfokuskan pada perkembangan skill material saja, dan kurang menekankan pada perkembangan aspek belajar yang lainnya. Mempersiapkan warga imbal yang produktif, semua aspek baik apektif, kognitif maupun psikomotoriknya harus berkembang secar simultan. Rangsangan dan pengalaman belajar yang disajikan melalui pendidikan kejuruan, mencakup rangsangan dan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan ketiga domain, yang siap diaplikasikan baik pada situasi kerja yang tersimulasi lewat proses belajar mengajar, maupun situasi kerja yang sebenarnya.

There may be some aspects of a technician curriculum which contain components such as the mastery of some skills which are frequently used by technicians. Activity analysis is appropriate for such aspect but that is not to suggest that all curriculum decisions should be based on result of activity analysis. Activity or task analysis is useful for ‘action tasks’, but there are many tasks which are better termed ‘ cognitive tasks ‘.(Colombo Plan Staff college For Technician Education, 1982 : 17)

4) Kriteria Keberhasilan.

Berlainan dengan pendidikan umum, untuk menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan kejuruan diukur dari 2 (dua) yakni keberhasilan siswa di sekolah (in-school) dan keberhasilan di luar sekolah (out-of school). Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikuler, dan yang kedua diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja yang sebenarnya.

5) Kepekaan (*Responsiveness*)

Karena komitmen yang tinggi untuk selalu berorientasi ke dunia kerja, pendidikan kejuruan harus mempunyai imba berupa kepekaan atau daya suai terhadap perkembangan masyarakat pada umumnya, dan dunia kerja pada khususnya. Perkembangan ilmu dan teknologi, inovasi dan penemuan-penemuan baru di bidang produksi dan jasa, besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan kejuruan. Untuk itulah pendidikan kejuruan harus bersifat proaktif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dengan upaya lebih menekankan kepada sifat adaptabilitas dan fleksibilitas untuk menghadapi prospek karier anak didik dalam jangka panjang, Calhoun & Finch (1982:66) menyatakan bahwa “ Vocational education is the means of acquiring the basic skills essensial for equal competition in the market place”.

6). Perbekalan dan Logistik.

Dilihat dari segi peralatan belajar, untuk mewujudkan situasi belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistik dan edukatif,

diperlukan banyak perlengkapan, sarana dan perbekalan . Bengkel kerja dan laboratorium adalah kelengkapan utama dalam sekolah kejuruan. Hal ini membuat sekolah kejuruan, memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga biaya penyelenggaraan pendidikan kejuruan mahal.

7). Hubungan Industri.

Erat kaitannya dengan masalah mahal nya penyelenggaraan pendidikan kejuruan, dan tingginya tuntutan relevansi dengan dunia kerja/industri, maka masalah hubungan antara lembaga pendidikan dengan dunia kerja/industri, merupakan suatu karakteristik yang penting bagi pendidikan kejuruan. “ Vocational education is planned and conducted in close cooperation with business and industry” (Calhoun & Finch, 1982 : 64). Perwujudan hubungan imbal balik berupa kesediaan dunia kerja/industri, menampung peserta didik untuk mendapat kesempatan pengalaman belajar di lapangan kerja/industri, informasi kecenderungan ketenagakerjaan yang merupakan bahan untuk dijabarkan ke dalam perencanaan dan implementasi program pendidikan, dan bentuk-bentuk kerjasama lainnya yang saling menguntungkan. Ketujuh karakteristik yang membedakan pendidikan kejuruan dengan pendidikan lainnya tersebut, mempunyai implikasi yang luas terhadap proses perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan.

b) Inovasi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Inovasi dalam pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yakni upaya merubah paradigma dari “mengajar” (teaching) ke “belajar” (learning). Merubah dari *teacher center* ke *student center*. Dengan perkembangan ipteks yang begitu pesat, sudah dapat dipastikan guru/dosen tidak akan mampu lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Oleh karenanya membelajarkan anak jauh lebih penting dari pada memberi pelajaran.

Di bawah ini 12(dua belas pertanyaan) yang perlu dijawab oleh guru/ dosen berkaitan dengan pembelajaran pendidikan kejuruan.

1) Apakah Anda (dosen) memberikan kepada setiap mahasiswa, pada hari pertama masuk, suatu daftar tugas, atau kemampuan yang akan dapat dilakukan oleh mereka sebagai hasil dari program perkuliahan secara jelas, dan bukan hanya suatu daftar topik atau unit yang akan dibahas.?

2) Apakah program perkuliahan Anda mendasarkan seluruhnya pada kemampuan kerja yang sebenarnya (tugas) yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja/dunia industri dan bukan berdasarkan pada *text book* atau buku panduan diklat.?

3) Apakah tugas yang terdapat dalam program perkuliahan Anda telah dimodifikasi selama 12 bulan terakhir ini sehingga menjadi sesuatu yang lengkap, akurat, tidak ketinggalan jaman, dan sangat penting bagi seorang pekerja.?

4) Apakah Anda yakin bahwa kemampuan yang diajarkan adalah sama dengan kemampuan yang ditunjukkan oleh seorang pekerja yang berhasil dalam pekerjaannya saat ini.?

- 5) Apakah para mahasiswa masih harus mengikuti perkuliahan untuk mendapat nilai penuh pada suatu tugas dalam program perkuliahan Anda, sekalipun mereka dapat menunjukkan bahwa telah menguasai dengan mendasarkan pada pelajaran sebelumnya.?
- 6) Untuk setiap tugas yang harus dipelajari oleh mahasiswa, apakah mereka disediakan pembelajaran dan materi yang dirancang dengan hati-hati, berkualitas tinggi, dan sesuai bagi mahasiswa maupun tugas itu sendiri.?
- 7) Apakah materi pelajaran bagi mahasiswa, diatur dan dikemas secara efektif sedemikian rupa, sehingga setiap mahasiswa dapat memulai pelajaran baru apabila telah menyelesaikan pelajaran sebelumnya dengan kecepatannya sendiri-sendiri, mengulangi suatu bagian pengajaran seperti yang dibutuhkan untuk belajar.?
- 8) Apakah setiap mahasiswa dibantu untuk menguasai kompetensi pada setiap perkuliahan pada tingkat penguasaan yang tinggi (95-100%) sebelum diijinkan atau didorong untuk maju pada perkuliahan berikutnya.?
- 9) Apakah setiap mahasiswa diminta untuk mempraktikkan setiap tugas dengan penguasaan tinggi pada situasi seperti lingkungan kerja, sebelum diberikan nilai penguasaan materi.?
- 10) Apakah Anda (dosen) menyampaikan kepada para mahasiswa jenis tugas/pelajaran tertentu yang belum mereka kuasai sebelum setiap mahasiswa meninggalkan program Anda.?
- 11) Pada saat nilai ditetapkan, apakah nilai tersebut merupakan gambaran yang akurat dari kemampuan setiap mahasiswa yang sebenarnya dan bukan didasarkan atas norma atau pengertian, kehadiran, tingkah laku, usaha, atau test tertulis.?

3. Dosen/Guru Pemegang kunci Peningkatan Mutu Pendidikan

Dosen sebagai ujung tombak pendidikan akan mengimplementasikan berbagai inovasi pendidikan yang telah dikembangkan oleh para administrator pendidikan bersama-sama dengan para ahli pendidikan. Sehebat apapun rancangan program pendidikan hasil dari suatu usaha inovasi, tidak akan memberikan gambaran hasil pendidikan yang bermutu manakala konsep dalam rancangan itu tidak dilaksanakan oleh guru. Untuk itu berbagai upaya dalam peningkatan mutu pendidikan, tidak bisa melepaskan diri dari kondisi dari Dosen/ guru.

a. Tugas, Fungsi Dosen

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dosen/Pendidik mempunyai tugas pokok: (a) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam bidang studi/mata pelajaran yang dibinanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (b) membina perkembangan peserta didik secara utuh sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat; (c)

melaksanakan tugas profesional lain dan administratif rutin yang mendukung pelaksanaan dua tugas utama di atas.

Seseorang dianggap tenaga professional apabila mampu mengerjakan tugasnya secara cepat, tepat dan efisien yang didasarkan pada unsur yakni 1) ilmu atau teori yang sistematis, 2) kewenangan professional yang diakui oleh klien, 3) sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya, 4) kode etik yang regulative.

Teori sistematis bagi seorang professional diperlukan sebagai pedoman dalam melaksanakan praktik pekerjaannya. Kemampuan menerapkan teori ke dalam praktik profesinya merupakan keterampilan intelektual, sehingga kegiatan kerjanya merupakan kegiatan kerja cerdas, bukan sekedar pekerjaan rutin. Lebih dari itu, teori yang ada harus diterima secara kritis dan selalu menggantinya dengan teori baru bila sudah tidak sesuai lagi. Pengembangan teori baru dilakukan melalui forum temu profesi yang diselenggarakan secara periodik.

Penguasaan teori dan kemampuan menggunakannya dalam kegiatan praktik profesi akan menghasilkan pengakuan dari para klien. Pengakuan dari klien dan penguasaan teori, sikap dan keterampilan melalui pendidikan akan memberikan kewenangan professional kepada seseorang. Kewenangan yang diperoleh harus disertai tanggung jawab dan ada batasnya sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasainya. Kode etik ditetapkan untuk membatasi para pelaku professional dari perilaku yang dapat merusak nama profesi serta merugikan klien. Bila ada pelanggaran terhadap kode etik apalagi merugikan klien, pelaku profesi tersebut akan harus diberikan sanksi. Sanksi yang paling besar adalah dicabutnya pengakuan dari masyarakat. Disamping kode etik yang tertulis formal, profesi juga harus memiliki norma atau nilai yang mengutamakan layanan dan kesejahteraan masyarakat, yang dicerminkan dalam bentuk nilai kerja lkhlas

Dosen/Pendidik melaksanakan tugas-tugas yang berbeda sesuai dengan tiga fungsi , yaitu sebagai pendidik, pengajar/pelatih, dan pembimbing. Secara umum, tugas pokok dosen sebagai pendidik adalah mendewasakan peserta didik; sebagai pengajar/pelatih adalah melaksanakan pembelajaran, dan sebagai pembimbing adalah menyelaraskan perkembangan peserta didik.

Uraian tugas dosen dalam fungsinya sebagai pendidik mencakup berbagai kegiatan dalam upaya mendorong peserta didik mencapai kedewasaan fisik (*physical maturity*), kedewasaan mental intelektual (*mental and intellectual maturity*), kedewasaan sosial pribadi (*social and personal maturity*), dan kedewasaan moral keagamaan (*moral and religious maturity*).

Uraian tugas dosen dalam fungsinya sebagai pengajar/pelatih berupa berbagai kegiatan dalam upaya menjadikan peserta didik agar dapat memiliki keterampilan belajar, mencakup keterampilan dalam memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*).

Uraian tugas dosen dalam fungsinya sebagai pembimbing berupa kegiatan yang berkaitan dengan upaya penyelarasan perkembangan fisik,

kedewasaan mental intelektual, kedewasaan sosial pribadi, dan kedewasaan moral keagamaan peserta didik.

Penelitian merupakan tugas dosen dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya baik dalam penegembangan keilmuan maupun dalam meningkatkan kemampuan pedagogiknya. Dengan kegiatan penelitian, dosen akan selalu melakukan berbagai inovasi baik akademik substansional maupun pengelolaan pembelajaran.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh dosen, merupakan kegiatan yang mengarahkan pada kedekatan ilmu pengetahuan dengan masyarakat. Apapun dan bagaimanapun ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan sangat cepat harus bermuara pada sejauhmana kebermaknaannya untuk meningkatkan kehidupan kesejahteraan masyarakat.

b. Kompetensi Dosen

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, maka dosen harus memiliki kompetensi meliputi (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial dan (4) kompetensi akademik Kompetensi pedagogik yakni penguasaan perencanaan yang mengacu kepada program pendidikan, strategi pembelajaran secara lebih rinci dan utuh yang mengacu kepada pembentukan pemahaman sikap nilai, serta keterampilan, pengelolaan kelas, media pembelajaran dan penguasaan mengevaluasi hasil belajar.

Kompetensi kepribadian yakni kemampuan dosen dalam menunjukkan sebagai sosok manusia yang pendidik profesional dan ilmuwan yang selalu menjadi tauladan dan selalu mengembangkan dirinya.

Kompetensi sosial yakni kemampuan dalam menunjukan dosen sebagai warga suatu masyarakat, mampu berkomunikasi, mampu menghargai dan mengimplementasikan norma-norma serta aturan masyarakat dan negara.

Kompetensi akademik yakni penguasaan substansi kurikuler yang mencakup pengumpulan, pemilihan, penataan, pengemasan dan representasi materi bidang ilmu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Kompetensi dalam melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat mulai dari kemampuannya dalam membuat rancangan, pelaksanaan dan merumuskan implikasi dari kegiatan itu.

Indikator merupakan petunjuk yang menggambarkan karakteristik dari suatu konstruk yang memiliki cakupan konseptual (*conceptual basic*) dan aplikasi praktis (*usefulness in practice*). Indikator tersebut memiliki sifat terlihat dan terukur (*observable and measurable*). Oleh sebab itu, untuk mengukur konstruk di atas maka setiap kompetensi perlu dijabarkan menjadi sejumlah indikator.

4. Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi sebagai Upaya Inovasi Pendidikan

Kepmen 232 Tahun 2002 dan kepmen 045 Tahun 2003 jelas menegaskan bahwa kurikulum perguruan tinggi dikembangkan dengan basis kompetensi. Dimana kompetensi diartikan adalah “seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu

oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.” Dengan pendekatan KBK ini diharapkan perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan kerja sesuai dengan tuntutan dan harapan dunia industri (dunia kerja), sehingga para lulusan dapat mudah diserap di lapangan kerja. Namun demikian kurikulum yang telah disusun dengan baik dan sempurna berdasarkan kompetensi itu masih menuntut implementasi yang tepat dan sesuai dengan konsep dasarnya sehingga harapan dari kurikulum itu dapat sepenuhnya tercapai. Dengan kata lain bahwa implementasi kurikulum atau proses pembelajaran sangat menentukan hasil akhir dari satu program pendidikan.

Konsep-konsep dalam pendekatan *competency-based* didasarkan dua filosofi dasar. Pertama adalah gagasan bahwa “*human competence*” merupakan kemampuan yang benar-benar terlihat. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan hal yang tidak berharga jika ditunjukkan dengan adanya hasil. Filosofi kedua “*mastery learning*” menyebutkan bahwa hampir semua orang dapat mempelajari semua hal dengan baik, apabila mendapatkan pengajaran yang berkualitas serta waktu yang mencukupi.

Di bawah ini dikemukakan beberapa prinsip dasar yang menjadi asumsi m pendekatan pembelajaran *competency-based*.

Prinsip.1

“ Setiap peserta didik dalam suatu program perkuliahan dapat menguasai sebagian besar pelajaran pada tingkat penguasaan yang tinggi (kemampuannya 95 sampai 100 %) apabila disediakan pengajaran yang berkualitas tinggi dan waktu yang mencukupi”.

Prinsip ini benar-benar merupakan dasar filosofi *competency-based*. Prinsip ini tidak hanya berlaku untuk program pelatihan saja, akan tetapi untuk semua spektrum pendidikan, juga untuk semua mata kuliah tidak terkecuali seberapa rumitnya. Prinsip bagi semua mahasiswa untuk menguasai materi pelajaran dengan baik dan pada tingkat tinggi, bahkan untuk pelajaran yang paling sulit sekalipun. Untuk itu harus diupayakan agar kita dapat menyediakan untuk mereka materi pengajaran yang berkualitas tinggi dan waktu yang cukup untuk mempelajari suatu pelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka (asumsikan bahwa mereka ingin dan memiliki prasyarat yang dibutuhkan untuk melakukannya). Dengan demikian mahasiswa tidak hanya dapat belajar dari apa yang diajarkan, tetapi mereka juga dapat mempelajarinya dengan baik apabila disediakan untuk mereka pelajaran yang dikembangkan dengan hati-hati dan dengan sedikit waktu ekstra.

Prinsip 2.

“ Kemampuan seorang peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran, bukan merupakan perkiraan seberapa baik dia dalam mempelajari pelajaran itu.”

Banyak penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan tradisional kemampuan seseorang dalam belajar dijadikan perkiraan atas seberapa baik dia itu sebenarnya dalam belajar. Mahasiswa dengan kemampuan tinggi, dapat mengerjakan dengan lebih baik di sekolah, mahasiswa dengan kemampuan yang lebih rendah melakukannya dengan lebih buruk.. Mahasiswa dengan kemampuan yang rendah dapat saja membutuhkan waktu tambahan serta

bantuan untuk belajar, tetapi mereka dapat mempelajari sebanyak dan mempertahankannya sama lamanya dengan mahasiswa berkemampuan tinggi yang membutuhkan waktu dan bantuan uang lebih sedikit. Kemampuan mahasiswa sebaiknya hanya untuk memperkirakan berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk belajar, bukan seberapa banyak yang dapat dipelajari.

Prinsip 3.

“ Perbedaan setiap peserta didik dalam tingkat penguasaan suatu pelajaran, terutama disebabkan oleh kesalahan dalam lingkungan pelatihan, bukan oleh karakteristik peserta didik”.

Penelitian oleh Bloom dan yang lainnya telah menunjukkan bahwa banyaknya perbedaan dalam beberapa hal yang dipelajari peserta didik adalah, tidak disebabkan oleh kualitas bawaan yang dimilikinya, akan tetapi disebabkan oleh kesalahan dalam sistem pendidikan. Semakin “ideal” suatu sistem pendidikan, semakin sedikit perbedaan yang timbul dalam pengajaran. Semakin jauh dari “ideal” suatu sistem pendidikan, semakin besar perbedaan dalam belajar diantara peserta didik.

Tiga faktor yang telah terbukti memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik belajar adalah (1) berapa banyak prasyarat belajar yang diperlukan telah dimiliki oleh mereka (2) perasaan dan tingkah laku yang bagaimanakah yang dimiliki oleh mereka mengenai pengalaman belajar, (3) kualitas dan panjangnya pengajaran. Pendekatan *competency-based* memiliki ketiga elemen di atas.

Prinsip 4.

“ Daripada menjadi peserta didik yang cepat atau lambat, atau yang baik atau buruk, sebagian besar peserta didik menjadi hampir sama satu sama lain dalam kemampuan belajar, kecepatan belajar dan motivasi untuk pelajaran berikutnya pada saat disediakan kondisi belajar yang mendukung”.

Di dalam pendekatan *competency-based*, memperkirakan dan mengharapkan agar setiap peserta didik tidak hanya dapat melakukannya tetapi juga dapat menjadi unggul.

Prinsip 5.

“Lebih memusatkan pada perbedaan dalam belajar dan mengurangi dalam membedakan peserta didik”

Kita sangat memusatkan perhatian pada perbedaan diantara peserta didik saat ini. Kita mengelompokan, mengkotak-kotakan, menyama-menyamakan, memisahkan berdasarkan karakteristik luar yang seringkali sedikit kaitannya dengan seberapa baik mereka belajar. Pada saat seorang peserta didik berhasil dan yang lainnya gagal, kita cepat-cepat perbedaan itu dilihat dari perbedaan umurnya, perbedaan motivasinya, perbedaan kelompoknya. Sangat jarang kita mengamati secara kritis bahwa proses instruksional sebagai sebab dari perbedaan hasil belajar itu dan mencoba untuk mengoreksinya secara sistematis. Pendekatan dengan *competency-based* tidak terlalu memusatkan pada karakteristik peserta didik dan lebih pada menyesuaikan proses belajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari setiap peserta didik.

Prinsip 6.

“ Apa yang berharga untuk diajarkan adalah berharga untuk dipelajari”

Pendekatan pendidikan ini didasarkan atas idea bahwa apabila suatu hal dianggap penting untuk dimasukkan ke dalam program pendidikan, berarti hal itu penting bagi setiap peserta didik untuk mempelajarinya dengan baik. Pada saat seorang peserta didik gagal dalam belajar, semua yang terlibat dalam proses pembelajaran merasa prihatin, dan segera melakukan upaya sekuat tenaga untuk memperbaiki keadaan itu

Banyak pendidik dan pelatih mengambil posisi saya akan menyajikan ini pada anda. Bila anda mengerti, bagus dan bila tidak, tidak apa, terserah anda”. Secara luar biasa tingkat drop out adalah 25 sampai 50 %, tingkat kegagalan naik satu setengah kali, dan pencapaian yang baik hanya diraih oleh beberapa peserta didik saja tidak menggugah perhatian Dosen/guru. Dosen/guru bersikap bahwa kegagalan peserta didik bukan masalah guru, itu masalah peserta didik sendiri dan anggapannya bahwa mereka (dosen/guru) hanya bertugas melakukan pekerjaan mengajar saja. Sikap demikian disadari atau tidak akan menghalangi kemajuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Prinsip 7.

“Elemen yang paling penting dalam proses belajar mengajar adalah jenis dan kualitas pengajaran yang diperoleh oleh peserta didik”.

Pada bagian masalah ini, dimana pendekatan cara *competency-based* jauh berbeda dengan cara konvensional. Di dalam program tradisional, pengajaran dipandang sebagai salah satu elemen yang mempengaruhi apa yang peserta didik pelajari, seperti halnya fasilitas, perlengkapan, dan materi.. Sebaliknya dalam pendekatan *competency-based* dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa penting dalam pengajaran. Pengajaran dilakukan dengan sangat hati-hati dirancang, dikembangkan, dicoba dan secara berkala direvisi berdasarkan atas hasilnya. Pengajaran tersebut dirancang secara sistematis dengan memperhatikan elemen-elemen yang sangat penting.

Daftar Bacaan:

Conny Semiawan, dkk, 1984, *Bagaimana Membina Guru Secara Profesional*, Depdikbud Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Jakarta.

Ibrahim, dkk 2002, *Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Depdikbud, Dirjen Dikti, Jakarta.

Lembaran Negara RI, 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* No. 20. Sekneg, Jakarta.

Weigand James, 1971, *Developing Teacher Competencies*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.

Blank, William E,(1982). *Handbook For Developing Competency-Based Training*

Programs. New York: Prentice – Hall, Inc., Englewood Cliffs.

Butler F.Coit. (1972). *Instructional Systems Development For Vocational And Technical Training*. New Jersey: Educational Technology Publications. Englewood Cliffs.

Calhoun C.C and Finch A.V, (1982). *Vocational Education: Concept and Operations*, Belmont California: Wads Worth Publishing Company.

Cantor Leonard (1989). *Vocational Education and Training In The Developed World: A Comparative study* . New York. Routledge

Colombo Plan Staff College for Technician Education, (1980). *Aspects of Curriculum For Technician Education*. Singapore

Davies, Ivor K, (1973). *Competency Based Learning : Technology, Management, and Design*. New York ST San Francisco: McGraw-Hill Book Company.

Finch, Curtis R, et al. (1979). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education : Planning, Content and Implementation*, Boston : Allyn and Bacon Inc.

Mc Ashan. H.H, (1979). *Competency – Based Education and Behavioral Objectives*. New Jersey: Educational Technology Publications Inc Englewood Cliffs

TUGAS, FUNGSI DAN KOMPETENSI DOSEN DALAM INOVASI MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN

(Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional III Pendidikan Teknologi Kejuruan
dan Temu Karya XIV Forum Komunikasi FT/FPTK –JPTK Universitas/ IKIP Se
Indonesia di Gorontalo , Tanggal 9 s/d 11 Februari 2006)

DISUSUN OLEH:
Dr. AS'ARI DJOHAR

GORONTALO , TANGGAL 15 s/d 17 FEBRUARI 2006)

FUNGSI DOSEN

1. SBG PENDIDIK

2. SBG PENGAJAR/PELATIH

3. SBG PEMBIMBING

4. SBG PENELITI

5. SBG PENGABDI

TUGAS DOSEN

MENDORONG SISWA PADA:

1. MENCAPAI KEDEWASAAN FISIK
2. KEDEWASAAN MENTAL INTELEKTUAL
3. KEDEWASAAN SOSIAL PRIBADI
4. KEDEWASAAN MORAL KEAGAMAAN.

1. MEMILIKI BELAJAR:
2. LEARNING TO KNOW
3. LEARNING TO BE
4. LEARNING TO DO
5. LEARNING TO LIVE TOGETHER

MENYELARASKAN PERKEMBANGAN FISIK, MENTAL INTELEKTUAL, SOSIAL PRIBADI DAN MORAL KEAGAMAAN

MELAKSANAKAN PENELITIAN UNTUK KEPENTINGAN PENGEMBANGAN ILMU.

MELAKSANAKAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT SEBAGAI PERWUJUDAN DARI SEORANG ILMUWAN YANG PERLU MENGABDIKANNYA UNTUK KEPENTINGAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.

KOMPETENSI DOSEN

1. PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN
2. PEMAHAMAN PESERTA DIDIK
3. PEMAHAMAN DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN
4. PENGUASAAN TEKNIK PEMBELAJARAN
5. PENGEMBANGAN MATERI AJAR
6. TEKNIK ASESMEN
7. PENGEMBANGAN DIRI

PERFORMANCE ; UNJUK KERJA YANG SECARA LANGSUNG DAPAT DI OBSERVASI DAN DIUKUR.

QUALIFICATION; KECAKAPAN UNTUK MELAKUKAN TUGAS-TUGAS TERTENTU SESUAI DENGAN PERSYARATAN MINIMAL.

CAPABILITY; KEMAMPUAN UNTUK MELAKUKAN TUGAS-TUGAS TERTENTU BAIK YANG TELAH DIAKTUALISASIKAN MAUPUN YANG BELUM.

COMPETENCY; KEMAMPUAN MENGACU PADA TINGKAT PENGUASAAN, BAIK RANAH KOGNITIF, AFEKTIF MAUPUN PSIKOMOTORIK DALAM MELAKUKAN PEKERJAAN.

PENINGKATAN KUALITAS DOSEN

1. MELALUI PELATIHAN; BIDANG STUDI/PEMBELAJARAN/PENELITIAN
2. SEMINAR-SEMINAR
3. LOKAKARYA
4. PENCANGKOKAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN LAIN
5. PENUGASAN MAGANG DI DUNIA KERJA /DU/DI
6. MELAKUKAN PENELITIAN
7. MELAKSANAKAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
8. MENGIKUTI PENDIDIKAN LANJUTAN.
9. PEMBERIAN SERTIFIKAT KOMPETENSI DOSEN